



REPRESENTASI KRIMINALITAS DALAM FILM

THE PURGE ANARCHY

(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Strata 1 (S-1) Komunikasi Bidang Studi Broadcasting

Disusun Oleh :

**UNIVERSITAS
MUHAMMAD RAMADHONI
MERCU BUANA**
44108010328

BIDANG STUDI BROADCASTING

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

JAKARTA

2015



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

**PROGRAM STUDI PENYIARAN
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD RAMADHONI
N I M : 44108010328
FAKULTAS : ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI : PENYIARAN
JUDUL SKRIPSI : REPRESENTASI KRIMINALITAS DALAM FILM
THE PURGE ANARCHY

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jakarta, 20 Februari 2015

Mengetahui,
Pembimbing

(Dr. Ponco Budi Sulistyono, M.Comn.)



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

PROGRAM STUDI PENYIARAN
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA


LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

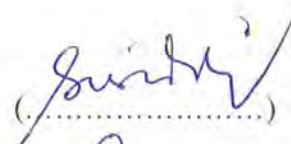
NAMA : MUHAMMAD RAMADHONI
N I M : 44108010328
FAKULTAS : ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI : PENYIARAN
JUDUL SKRIPSI : REPRESENTASI KRIMINALITAS DALAM FILM
THE PURGE ANARCHY

Jakarta, 20 Februari 2015

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

1. Ketua Sidang,
Dr. Ahmad Mulyana, M.Si.
2. Penguji Ahli,
Dr. Syaifuddin M,Si.
3. Pembimbing,
Dr. Ponco Budi Sulisty, M.Comm.


(.....)


(.....)


(.....)



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

**PROGRAM STUDI PENYIARAN
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD RAMADHONI
N I M : 44108010328
FAKULTAS : ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI : PENYIARAN
JUDUL SKRIPSI : REPRESENTASI KRIMINALITAS DALAM FILM
THE PURGE ANARCHY

Jakarta, 20 Februari 2015

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Disetujui dan diterima oleh,
Pembimbing

(Dr. Ponco Budi Sulistyono, M.Comn.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

an-

(Dr. Agustina Zubair, M.Si.)

Ketua Program Studi

(Feni Fasta, SE, M.Si.)



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

**PROGRAM STUDI PENYIARAN
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD RAMADHONI
N I M : 44108010328
FAKULTAS : ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI : PENYIARAN
JUDUL SKRIPSI : REPRESENTASI KRIMINALISME DALAM FILM
THE PURGE ANARCHY

Jakarta, 20 Februari 2015

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Disetujui dan diterima oleh,
Pembimbing

(Dr. Ponco Budi Sulistyono, M.Comn.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

an

(Dr. Agustina Zubair, M.Si.)

Ketua Program Studi

(Feni Fasta, SE, M.Si.)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan berbagai rahmat, nikmat dan karunianya. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang menuntun kita umatnya hingga akhir zaman. Sembah sujud memohon keridhoan kepada kedua orang tua penulis yang telah mewariskan apa yang bisa dikerjakan oleh penulis. Berkat do'a dan dukungan merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Representasi Kriminalitas Dalam Film *The Purge:Anarchy*". Skripsi ini disusun guna melengkapi salah satu prasyarat dalam menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi (S.Ikom) bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi jurusan *Broadcasting* Universitas Mercu Buana Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membimbing serta membantu penulis, baik yang bersifat moril maupun materil. Dengan demikian pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya yang sudah memberikan semangat belajar tidak henti-hentinya berbicara kepada saya (belajar dan belajar). Semoga saya bisa membuat mereka tersenyum, Wish You All The Best (Ayah dan Ibu).
2. Bpk. dr Ponco BS, M.Comm, selaku Dosen Pembimbing, yang sudah mengasih ilmu-ilmu kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Kakak, adik, dan saudara - saudara saya, yang sudah mensupport saya dalam membuat skripsi ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Sahabat-sahabat saya, di rumah , di kampus , komunitas mobil, maupun diluar sana yang selalu menyemangati saya dalam membuat skripsi ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat.
5. Teman saya Mohan Hazian (Mohan), Astiningtyas H.W (Asty), Sander (Tybet), Eri (Pocong), Iqlima Ramadhan (Iiq), Imey Halimatus Sadiyah (Imey), Sandy Mega (Sandy), Tirta Darmantio (Tirta), Bodong, Ramadhan Adistira (Madhan), Farina (Farin), dan Andra Nugraha (Andra) yang telah membantu saya memberi masukan-masukan dengan baik, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih sempurna.

Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti menerima segala saran dan kritik demi kesempurnaan tugas akhir ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berguna bagi siapa saja maupun bagi peneliti sendiri.

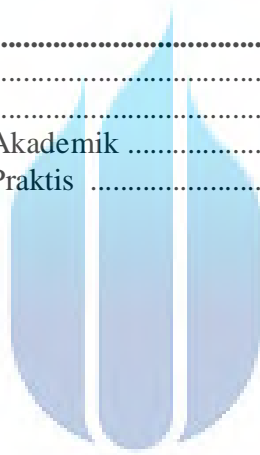
Jakarta, 20 Februari 2015

Muhammad Ramadhoni

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| ABTRAKSI | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.4.1. Manfaat Akademis | 10 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 10 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Film Sebagai Saluran Media Massa | 11 |
| 2.1.1 Pengertian Film | 11 |
| 2.1.2 Fungsi Film | 12 |
| 2.1.3 Karakteristik Film | 13 |
| 2.1.4 Jenis-Jenis Film | 15 |
| 2.2 Simbol | 17 |
| 2.2.1 Definisi Simbol..... | 17 |
| 2.2.2 Simbol Charles Sanders Peirce..... | 18 |
| 2.3 Kriminalitas | 19 |
| 2.3.1 Pengertian Kriminalitas | 19 |
| 2.4 Kriminalitas Dengan Kekerasan Di Media Massa | 21 |
| 2.5 Representasi | 24 |
| 2.6 Konstruksi Sosial Media Massa | 25 |
| 2.6.1 Teori Konstruksi Sosial..... | 26 |
| 2.6.2 Teori Konstruksi Realitas | 28 |
| 2.6.3 Proses Kelahiran Konstruksi Sosial Media Massa | 29 |
| 2.7 Semiotika | 33 |
| 2.7.1 Definisi Semiotika | 33 |
| 2.7.2 Semiotika Film | 36 |
| 2.7.3 Semiotika Charles Sanders Peirce | 37 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 41 |
| 3.1 Paradigma Konstruktivis | 41 |
| 3.2 Tipe Penelitian | 42 |
| 3.3 Metode Penelitian | 43 |
| 3.4 Subyek Penelitian | 44 |
| 3.5 Unit Analisis | 44 |

| | |
|---|-----------|
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| 3.6.1 Data Primer | 45 |
| 3.6.2 Data Sekunder | 45 |
| 3.7 Teknik Analisa Data | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 47 |
| 4.1 Profil Film | 47 |
| 4.1.2 Konsep Film | 47 |
| 4.1.3 Sinopsis Film..... | 48 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 51 |
| 4.3 Pembahasan | 64 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| 5.1 Kesimpulan | 71 |
| 5.2 Saran | 72 |
| 5.2.1 Saran Akademik | 72 |
| 5.2.2 Saran Praktis | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.4.1 Penganiayaan Terhadap Beberapa Orang | 51 |
| Tabel 4.4.2 Penyiksaan Terhadap Orang Lain | 53 |
| Tabel 4.4.3 Penculikan Dengan Penganiayaan Terhadap Orang Lain | 55 |
| Tabel 4.4.4 Kelompok Geng Dengan Senjata Tajam | 56 |
| Tabel 4.4.5 Penembakan Terhadap Orang Lain | 57 |
| Tabel 4.4.6 Koruptor Yang Dibunuh Dan Digantung | 59 |
| Tabel 4.4.7 Membakar Dan Menembaki Orang Lain | 60 |
| Tabel 4.4.8 Permainan Kematian Dan Perjudian | 62 |
| Tabel 4.4.9 Mencekik Leher Seseorang Hingga Tak Bernyawa..... | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Klasifikasi Tanda Utama Pierce (Triangle Meaning)..... | 39 |
|---|----|

UNIVERSITAS
MERCU BUANA



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
BIDANG STUDI BROADCASTING**

ABSTRAKSI

MUHAMMAD RAMADHONI (44108010328)

REPRESENTASI KRIMINALITAS DALAM FILM *THE PURGE ANARCHY*

Bibliografi Buku : Buku (Tahun 1992 – 2011)

Halaman : 80 hal +Lampiran

Lampiran : Daftar Pustaka+Cover Dan Poster film beserta beberapa potongan gambar yang terdapat pada film *The Purge Anarchy*

Film *The Purge Anarchy* adalah film thriller dari USA, dan merupakan film kedua dari film pertamanya *The Purge*. Menampilkan perjuangan sekelompok orang yang bersatu dan bersama-sama bertahan hidup di luar rumah pada waktu acara kegiatan tahunan pembersihan (*the purge*) dimulai. Meskipun banyak hambatan yang menghampiri, mereka tetap kuat dan sanggup menghadapinya. Film ini mendapat perhatian dari masyarakat di USA, dan mendapat penghargaan *favorite thriller movie* di USA.

Rumusan masalahnya adalah Bagaimana kriminalitas di representasikan dalam adegan film *The Purge:Anarchy*?Tanda yang tercipta baik dari segi alur cerita, penokohan, pengambilan gambar, latar belakang tempat, dan penyuntingan, memberi makna dan informasi merupakan simbol dari kriminalitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol-simbol kriminalitas yang terkandung dalam adegan film *The Purge:Anarchy*.

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian dengan analisis semiotik yang memfokuskan pada tanda dan adegan sebagai objek kajian dengan menggunakan teori *Pierce*. Unit analisis penelitian ini berupa *visual* dari film *The Purge Anarchy*. Analisis data menggunakan *grand theory* atau *triangle meaning* dari *Charles Sander Pierce*, yaitu yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), *interpretant* (interpretan).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah disetiap adegannya mengandung unsur kriminalitas seperti yang telah digambarkan bahwa dengan penculikan, pemukulan, mencekik, membunuh, menyiksa, dan menembak seseorang adalah simbol dari kriminalitas yang terkandung pada film ini yang dikemas dalam film *The Purge Anarchy*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan, apa saja yang kita lakukan perlu melibatkan aktivitas yang disebut komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan seiring dengan pengembangan jaman, komunikasi pun mulai berkembang. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia, mulai dari kegiatan yang bersifat individual, antar individu maupun massa. Selain itu, komunikasi dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal, maupun langsung atau tidak langsung.

Komunikasi manusia dapat secara cermat dikarakterkan sebagai ilmu sosial. Bila hanya memandangnya secara sepintas, asumsi tersebut terlihat tidak kontroversial, berlebih-lebihan, dan tidak mengandung arti khas. Berbicara secara benar-benar umum dan mengandung unsur sosial dapat diartikan bahwa komunikasi melibatkan lebih dari dua orang.¹

Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, membuat seseorang dan sekelompok orang dapat mengirimkan pesan dalam waktu singkat dengan seseorang atau kelompok orang lain di tempat yang berbeda yaitu dengan melalui media. Komunikasi yang menggunakan media disebut komunikasi massa.

¹ Jalaludin Rakhmat, 1978, *Teori-teori Komunikasi*, Bandung : CV Remadja Karya, Hal 28-29.

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak maupun elektronik), massa yang dimaksud dalam hal tersebut adalah kumpulan individu yang berada di suatu lokasi tertentu.²

Secara garis besar, media massa dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu media masa cetak yang meliputi surat kabar, majalah, dan bulletin. Serta, media masa elektronik yang mencakup media radio (suara) dan media audio visual (suara dan gambar) yaitu televisi dan film. Dari berbagai bentuk media massa, televisi merupakan alat komunikasi media massa untuk memberikan informasi yang bersifat audio visual dan sebagai salah satu bentuk teknologi yang menyangkut teknik produksi yang menyajikan gambar gambar visual serta menggunakan audio secara khusus dan membutuhkan indera penglihatan dan pendengaran.

Salah satu media massa elektronik yang sudah dikenal oleh khalayak adalah film, penyaluran informasi dengan menggunakan media massa terbagi atas dua bagian yaitu: media massa periodic yang berarti terbit secara teratur pada waktu-waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Seperti surat kabar, televisi, radio, dll. Dan media massa yang bersifat sementara tergantung pada peristiwa yang diselenggarakan. Seperti rapat, seminar, dll. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang film.

Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif, karena film dalam menyampaikan pesannya yang begitu kuat sehingga dapat mempengaruhi seseorang. Film banyak memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga

²Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : PT. RajaGarafindo Persada, Hal 3-4

menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu karena kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

Industri perfilman di Indonesia, saat ini di kategorikan sebagai industri kreatif dalam negeri. Apalagi di kota besar seperti Jakarta, film sudah menjadi kebutuhan animo masyarakat, baik bergenre action, drama, komedi, dan masih banyak yang lainnya, yang telah memikat hati para penikmat film maka banyak film yang dibuat untuk ditayangkan di bioskop-bioskop, hal ini dikarenakan agar sebuah karya yang dibuat dapat di tonton pertama kali oleh khalayak penikmat film.³

Perkembangan film sejak ditemukan selalu seiring dengan perkembangan teknologi. Mulai dari film bisu hitam putih, sampai film hitam putih bersuara pada akhir 1920-an dan film warna pada tahun 1930-an. Pada awalnya, film hanya sebagai tiruan mekanis dari realita atau sarana untuk mereproduksi karya-karya seni pertunjukan lainnya seperti teater.

Tetapi film sendiri merupakan gambar hidup, yang sering juga disebut movie. Film secara kolektif sering disebut juga sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera atau dengan animasi grafis komputer.

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Dalam perkembangan popularitasnya film, terutama film *Hollywood* banyak dianggap sebagai hasil perpaduan

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ROSDA, 2008, Hal 45

kreatifitas, kualitas produksi, efektifitas distribusi, dan intensitas produksi, kesuksesan film-film *Hollywood* sebagai produk budaya populer yang diminati tidak hanya di *Hollywood* itu sendiri tetapi juga di berbagai belahan dunia merupakan suatu fenomena yang sangat wajar mengingat industri perfilman di negara asalnya perindustrian film adalah suatu lahan bisnis yang sangat besar sehingga penggarapan atau pembuatannya benar benar sangat matang serta didukungnya sumber daya manusia dan pemodalannya yang sangat luar biasa besar.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, “Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang yang diharapkan”.⁴

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tandanya itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik film.

Tanda memiliki makna-makna tertentu dan kajian yang mempelajari tanda adalah semantik. Semantik adalah suatu kajian yang mengkaji tentang makna. Secara historis, semantik merupakan salah satu perintis semantik *modern*. Pada tahun 1984 memperlihatkan bahwa dinegara Inggris pada abad ke-17 *semantik* merupakan istilah yang mengacu pada kajian tentang keTuhanan. Dalam uraiannya, *semiologi*, *sematologi*, *signifik*, *semiotik*, dan *semiologi* merupakan

⁴ Van Zoest dan Panuti Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, Hal 109

“istilah-istilah saingan semantik”. Definisi klasik yang dikemukakan Morris, sintaksis, semantik dan pragmatik merupakan tiga dimensi kajian semiotik. Definisi pertama, semantik mengkaji “hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang dalam hal ini terhadap diterapkannya tanda-tanda tersebut”.

Disisi lain Morris juga menyatakan “Semantik berhubungan dengan signifikasi tanda-tanda dalam semua mode pemberian tanda. Suasana simbolis dan intensitas symbol akan bergerak antara dua kutub yaitu identifikasi mitis dan distansi alegoris.

Intensitas mitis akan dihayati dalam kelompok yang hidup dalam identifikasi antara tindakan simbolis dengan apa yang mereka simbolkan. Sebaliknya, intelektualitas alegoris mewarnai simbol kelompok yang hidup dalam keterasingan.⁵

Film sebagaimana media massa yang juga mengandung berbagai makna yang direpresentasikan melalui simbol-simbol tertentu. Salah satunya adalah makna yang berkaitan dengan kriminalitas, seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Beberapa hal inilah yang membuat penulis tertarik dalam menjadikan film menjadi objek penelitian untuk mengetahui tanda-tanda yang terkandung didalamnya. Film yang digunakan adalah *The Purge:Anarchy*, yang disutradarai oleh James DeMonaco yang dirilis pada dua puluh juni dua ribu empat belas.

Peneliti tertarik untuk meneliti film ini dari banyaknya film-film yang beredar di dalam dunia perfilman, karena di dalam film *The Purge:Anarchy* ini selain memenangkan *favorite thriller movie* di USA, peneliti juga tertarik

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Remaja Rosda Karya, Jakarta, 2004, Hal 141

dengan adanya cerita yang dimana diadakannya kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah di Negara Amerika untuk mengatasi angka kriminalitas di negaranya dengan cara mengadakan kegiatan tahunan yang memperbolehkan seluruh warga negaranya melakukan tindakan kriminalitas.

Di dalam film *The Purge:Anarchy* perayaan ini memberikan setiap orang kebebasan untuk melakukan tindakan kriminalitas tanpa harus dijerat hukum.

Kriminalitas yang diceritakan di film *The Purge:Anarchy* ini ialah tentang suatu Negara yang mempersilahkan warga Negaranya membunuh atau dibunuh satu sama lain dengan cara apapun. Dan terjadinya Kekacauan (*chaos*) besar besaran pada malam pembersihan dan kekacauan tersebut terjadi selama dua belas jam. Kekejaman-kejamaan bagi kaum anarkis menjadikannya psikopat yang haus akan darah disetiap perayaan tahunan ini.

Tindakan-tindakan tersebut menjadi objek peneliti untuk meneliti seluruh tindakan kriminalitas yang terjadi di dalam film *The Purge:Anarchy*. Dan peneliti tertarik meneliti film *The Purge:Anarchy* tentang adanya kebebasan melakukan pelanggaran hukum secara besar-besaran. Dibunuh atau membunuh itulah yang terjadi di dalam film ini, suasana *chaos* yang benar-benar mencekam selama dua belas jam, teriakan dimana-mana suara letusan pistol sangat memberikan suasana kekacauan yang terjadi.

Dalam undang-undang no 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia tidak ada secara eksplisit ditegaskan mengenai tindakan anarkis. Namun didalam undang-undang tersebut dimuat Hak Asasi Manusia yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga Negara. Tindakan kriminal secara nyata telah memenuhi unsur yang dimaksud dalam pelanggaran HAM. Pelanggaran HAM

yang dimaksud meliputi penganiayaan yang membuat trauma fisik maupun psikis, menghilangkan nyawa orang lain secara tidak manusiawi serta perusakan terhadap harta benda yang merupakan hak milik orang lain.

Sineas muda menciptakan sebuah karya berada pada suatu konteks kultural, kemudian karena kekuatan teknis di dalamnya, produk film tersebut memiliki daya jual. Sifat film sebagai produk kultural ini dapat ditangkap dari wacana yang mengantarkan suatu makna yang tidak dapat dikamuflase, yang datang dari tema dan kekuatan sinematografis yang berwujud sebagai hasil dari kerja secara kolektif. Tanpa disadari sineas muda tersebut memberikan perspektif berbeda bagi setiap individu yang menontonnya. Sehingga menimbulkan adanya reaksi tertentu setelah mereka menerima pesan yang disampaikan oleh rangkaian cerita dalam hasil karya film.

Hal itu pula yang tertera pada konteks film *The Purge:Anarchy*. Skenario, *setting*, dan rangkaian cerita, penokohan serta adegan yang ada mencoba menganalisa realitas dengan melihat kriminalitas secara langsung maupun tidak langsung memberikan perspektif dan cara pandang penonton menyikapi fenomena kehidupan. Dimana fenomena tersebut atau realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.⁶

Menurut *Derrida* gagasan konstruksi sosial selalu dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana dan pengetahuan masyarakat. Gagasan tersebut melahirkan tesis-tesis yang berkaitan antara kepentingan (*interest*) dan metode penafsiran (*interpretation*)

⁶Burhan Bungin.*Metode Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindom Persada, Jakarta, 2001, hal 7.

atas realitas sosial. Gagasan *Derrida* itu sejalan dengan gagasan *Habermas* yang menyatakan terdapat hubungan strategis antara pengetahuan manusia baik empiris, historis hermeneutik, maupun kritis dengan kepentingan.⁷ Realitas yang ada dikonstruksikan melalui pandangan kritis tentang kriminalitas dalam film *The Purge:Anarchy*. *Habermas* mengajarkan bahwa masyarakat harus dipahami sebagai suatu campuran dari tiga kepentingan utama kerja, interaksi, dan kekuasaan.⁸

Pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya semiotika komunikasi, seperti halnya basis studi komunikasi, adalah proses komunikasi, dan intinya adalah makna. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri. Maka itu, metode penelitian dalam komunikasi semestinya mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi.⁹

Tema kriminal, kekerasan, seks dan mistik juga dapat mudah mempengaruhi masyarakat sebagai tayangan yang mengumbar selera rendah. Sikap kriminal yang tidak baik yang dilakukan oleh warga Negara serta peran pendukung yang ada didalam adegan film *The Purge:Anarchy*, membawa penulis kedalam permasalahannya. Sehingga patut untuk dicari solusi untuk penerapan dalam suatu kehidupan perilaku seseorang.

⁷Bungin, Ibid, hal 6.

⁸Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002, hal 9.33.

⁹Alex Sobur, op.cit, hal 110.

Terkadang individu yang berambisi besar untuk memenuhi keinginannya digambarkan sebagai pihak kriminal dengan melakukan cara-cara kekerasan. Konflik dan suatu pertarungan yang terjadi antar individu maupun kelompok dapat menimbulkan kegiatan brutal dan penghancuran didorong dari tekanan dan paksaan.

Dalam semua adegan yang ditayangkan mengandung beberapa nilai yang berbeda, sehingga dapat memunculkan pemaknaan isi dalam cerita film. Dalam hal tersebut peneliti menerapkan representasi dalam penulisannya dikarenakan adanya unsur pesan dan makna dalam suatu adegan yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang dari cerita film tersebut. Representasi merupakan penggambaran kelompok dan intuisi sosial, penggambaran tersebut tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi melainkan juga terkait dengan makna dibalik tampilan fisik.¹⁰ Persepsi tentang representasi (penggambaran) realitas oleh media dapat diperoleh melalui pengalaman tersebut membentuk penilaian untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat karena disebabkan terdapat perbedaan tata nilai. Oleh sebab itu, setiap suatu adegan dalam suatu film terutama film cerita, memiliki arti yang mengandung unsur nilai pesan penting bagi setiap audiensnya, seperti yang terdapat dalam film *The Purge:Anarchy*. Agar dapat memberikan pengertian dan pemikiran yang baik bagi apa yang audiens lihat di dalam film tersebut.

¹⁰Grame Burton, 2007, Membicarakan Televisi, Bandung : Jelasutera, Hal. 41-42

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kriminalitas di representasikan dalam adegan film *The Purge:Anarchy* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yakni untuk mengetahui makna dari simbol-simbol kriminalitas yang terkandung dalam adegan film *The Purge:Anarchy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan. Khususnya penelitian tentang sikap kriminal yang terdapat pada film *The Purge:Anarchy*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dari berbagai produksi film khususnya film yang bergenre cerita dimana kandungan isinya mempunyai unsur pesan sehingga menjadi pertimbangan agar lebih memahami arti dari sikap kriminal tersebut untuk para audiens yang menontonnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Saluran Media Massa

2.1.1 Pengertian Film

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 8 Tahun 1992 tentang perfilman Bab 1 pasal 1 :

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat diproduksi di *Hollywood*. Film yang dibuat di sana membanjiri pasar global dan mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia.¹¹ Karena pesan dari sebuah film memiliki makna yang diserap secara berbeda-beda oleh setiap penontonnya.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang

¹¹ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2009, hal 143.

diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.¹²

2.2.2 Fungsi Film

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang mudah disampaikan, mudah diterima, dan dicerna oleh manusia. Dalam fungsi film mengandung tiga unsur, yaitu¹³ :

1. Sebagai alat penerangan

Dalam film segala dapat disampaikan secara audio visual sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat luas, khususnya bagi yang menonton film tersebut .

2. Sebagai alat pendidikan

Dapat memberikan contoh suatu peragaan yang bersifat mendidik, tauladan didalam masyarakat dan memperlihatkan perbuatan-perbuatan yang baik.

3. Sebagai alat hiburan

Dalam mensejahterakan rohani manusia karena disini kepuasan batin untuk melihat secara visual.

¹² Elvinaro, Ibid, hal143.

¹³Siti Karlinah, Ibid, hal7.24.

2.2.3 Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah *layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis*.¹⁴

1. Layar Yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

2. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme longshot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. Perasaan kita akan tergugah melihat seseorang (pemain film) sedang berjalan di gurun pasir pada tengah hari yang amat panas. Manusia yang berjalan tersebut terlihat bagai benda kecil yang bergerak di tengah luasnya padang pasir. Di samping itu, melalui *pano-ramic shot*, kita

¹⁴Ibid, hal 145.

sebagai penonton dapat memperoleh sedikit gambaran, bahkan mungkin gambaran yang cukup tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film sekalipun kita belum pernah berkunjung ke tempat tersebut. Misalnya, kita dapat mengetahui suasana sekitar menara Eiffel di Paris, air terjun Niagara di Amerika Serikat dan lain-lain. Sebaliknya, pengambilan gambar pada televisi lebih sering dari jarak dekat.

3. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan terbawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum dikulum apabila ada adegan yang menggelitik. Namun dapat pula kita menjerit ketakutan bila adegan menyeramkan (biasanya anak-anak) dan bahkan menangis melihat adegan menyedihkan. Bandingkan sekarang bila kita menonton televisi di rumah, selain lampu yang tidak dimatikan, orang-orang di sekeliling kita berkomentar atau hilir mudik mengambil minuman dan makanan, atau sedang melihat adegan seru tiba-tiba pesawat telepon berbunyi, atau bel rumah berbunyi karena ada tamu, ditambah lagi dengan selingan iklan.

4. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut *imitasi*.

Karakteristik film diatas menjelaskan bahwa film dapat mempengaruhi pola pikir kognitif seseorang dan juga dapat menghibur setiap penontonnya. Dapat diketahui bahwa film dapat menghipnotis setiap penontonnya agar masuk ke dalam alur ceritanya yang menghasilkan emosi, efek takut, tegang, marah, kesal, sedih dan dapat mengejutkan setiap penontonnya. Dengan cara menampilkan pengambilan gambar yang memberi kesan artistik dan layar yang lebar seakan-akan setiap individu menyaksikan adegan dalam film tersebut secara nyata.

2.2.4 Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film adalah sebagai berikut :

Perbedaan dalam ukuran lebar film yang menyangkut kepada jumlah publik yang melihat, dan caranya publik datang untuk melihat film

tersebut, menghasilkan perbedaan menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut¹⁵ :

1. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

2. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*).

3. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Istilah “documentary” mula-mula dipergunakan oleh sutradara Inggris bernama John Grierson. Untuk menggambarkan suatu jenis khusus film yang dipelopori oleh seorang Amerika bernama *Robert Flaherty*. *Flaherty* termasuk salah seorang seniman besar dalam bidang film. Film dokumenternya itu di definisikan oleh Grierson sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan, maka film buatan *Flaherty* merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan.

¹⁵Elvinaro, Ibid, hal 148.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun banyak menjadi konsumsi anak-anak, tokoh-tokoh dalam film kartun buatan *Walt Disney* seperti *Mickey Mouse*, *Donald Duck*, *Snow White* merupakan film kartun yang sudah tak asing lagi. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik.

Di dalam empat jenis film diatas dapat dikategorikan sesuai kebutuhan dari masing-masing individu. Setiap film memiliki penonton yang menyukainya seperti halnya, seorang anak kecil umur 7-10 tahun menyukai film kartun karena gambar visual dan audio yang disajikan semata-mata hanya untuk menghibur dan mudah dicerna. Berbeda halnya ketika seorang anak kecil menonton film dokumenter atau film berita, ketertarikannya berbeda rasanya dibanding dengan menonton sebuah film kartun. Sensasi rasa yang dibutuhkan oleh seorang anak kecil berbeda dengan sensasi yang dibutuhkan oleh orang dewasa pada umumnya.

2.2 Simbol

2.2.1 Definisi Simbol

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut

“bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa “A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object” (Derrida, 1992). Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional.¹⁶

2.2.2 Simbol Charles Sanders Peirce

Pandangan Peirce tentang ikon (*icon*) pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (*symbol*) dalam wawasan Saussurea. Hal ini ditegaskan Eco, “Saussure called symbols what Peirce called icons” (dalam Peirce, 1982). Dalam wawasan Saussurean, simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu objek meskipun objek itu tidak dihadirkan. Umpamanya, peta bisa memberikan gambaran hubungan objek-objek tertentu meskipun objek itu tidak dihadirkan.

Kemudian, istilah *symbol* dalam pandangan Peirce dalam sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*) dan label (*label*). Sebab itu tidak mengherankan apabila pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih. Dalam pandangan Ogden dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), simbol memiliki hubungan asosiatif

¹⁶Ibid. Alex Sobur. hal 156

sebagaimana dalam wawasan Peirce, hubungan ketiga butir tersebut disebut konvensional. Hubungan antara simbol, *thought of reference* (pikiran atau referensi), dengan *referent* (acuan) dapat digambarkan melalui bagan *semiotic triangle*.¹⁷

Kembali ke masalah simbol, Mead membedakan simbol signifikan (*significant symbol*) yang merupakan bagian dari dunia makna manusia dengan tanda alamiah (*natural signs*) yang merupakan bagian dari dunia fisik. Pertama, simbol digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi, yang kedua digunakan secara spontan dan tidak disengaja dalam merespon stimuli. Makna tanda alamiah ditemukan, karena hal ini adalah bagian dari hukum (hubungan sebab-akibat) alam seperti, asap yang merupakan tanda alamiah dari api. Akan tetapi makna simbol secara sembarang dipilih dan berdasarkan kesepakatan yang tidak memiliki hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikannya.

2.3 Kriminalitas

2.3.1 Pengertian Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari kata *crimen* yang berarti kejahatan. Secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis, dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma susila, dan menyerang

¹⁷Ibid. Alex Sobur. hal 159

keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana).¹⁸

Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kriminal atau kejahatan bisa dilakukan secara tidak sadar, yaitu difikiran, direncanakan, dan diarahkan pada suatu maksud tertentu secara sadar benar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang sehingga terjadinya peristiwa pembunuhan.

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindakan kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.

Secara kriminologi yang berbasis sosiologis, tindakan kriminalitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat adanya korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal.

¹⁸Rahmawati Oktarin, Kriminal, diakses pada tanggal 29 januari 2015 pada pukul 00:55 WIB : http://rahmawatioktarin.blogspot.com/2012/12/kriminal_25.html

Pengertian kejahatan sebagai unsur dalam pengertian kriminalitas, secara sosiologis mempunyai dua unsur yaitu :

1. Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis.
2. Melukai perasaan susila dari suatu gerombolan manusia, dimana orang-orang itu berhak melahirkan celaan.

Sutherland berpendapat bahwa kelakuan yang bersifat jahat (*Criminal behavior*) adalah kelakuan yang melanggar Undang-Undang/hukum pidana. Bagaimanapun im-moril nya atau tidak patutnya suatu perbuatan, ia bukan kejahatan kecuali bila dilarang oleh Undang-Undang/hukum pidana.¹⁹

2.4 Kriminalitas dengan Kekerasan di Media Massa

Penggunaan kekerasan dalam kriminalitas tidak sedikit juga yang tidak sepakat untuk menjadikan kekerasan sebagai suatu jalan yang harus ditempuh. Dalam beberapa tahun terakhir berita tentang kriminalitas kerap menghiasi media massa. Media ramai mengangkat kasus kriminal dengan berbagai kemasan. Efeknya, masyarakat menjadi selalu waspada dan merasa tidak aman. Media massa memiliki fungsi *zooming*, *zoom in* dan *zoom out*.

Karena kamera mempunyai kemampuan *zoom in* yakni berita atau hal kecil, begitu ada ²⁰*zoom* akan menjadi besar. Begitu juga sebaliknya, kemampuan media massa dalam *zoom in* dan *zoom out* ini, seharusnya

¹⁹ Sutherland, *Principles of Criminolog*, 1960. 45

²⁰ Graeme Burton, 2012, *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta : Jalasutra, Hal : 203-204

dapat diantisipasi masyarakat dengan mampu membedakan hal itu, dan jangan mengikuti fenomena yang dibuat media.²¹

Sebagian dari berbagai implikasi kepercayaan tentang media dan kekerasan pada tingkat tertentu. Model tradisional tentang kekerasan dalam media. Hal ini dideskripsikan berkaitan dengan pertumbuhan dalam berbagai studi dan dalam usaha untuk memungkinkan faktor-faktor lain agar memiliki efek-efek. Secara umum, berbagai bukti sebagai berikut.

1. Media memiliki peran yang kecil dalam menampilkan perilaku agresif dan mengandung kekerasan.
2. Latar belakang kepribadian, sosio kultural, dan kelompok rumah, sekolah, dan rekan semua memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap perilaku.
3. Terdapat bukti bahwa orang-orang yang cenderung kekerasan yang mencari materi media mengandung kekerasan.
4. Terdapat perbedaan antara berbagai macam agresi misalnya yang bersifat fisik atau verbal yang tampak penting dan menentukan.

Sehingga kekerasan dalam media massa dapat mempengaruhi proses menonton bagi orang dewasa maupun anak-anak yang selalu menjadi subjek yang penting. Kekerasan dalam media massa juga menjadi hal yang dapat berpengaruh bagi kehidupan, seperti²² :

- a. Kekerasan dalam diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri dan menyakiti diri sendiri.

²¹ Adrianus Meliala, Kriminalitas dan media massa , diakses pada tanggal 29 januari pukul 01.14 WIB : <http://www.rmbiografi.com/04/2012/adrianus-meliala-kriminalitas-dan-media-massa/>

²² Burhan Bungin, 2006, *Sosiologi Komunikasi edisi pertamacetakan ke-3*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Hal : 355-356

- b. Kekerasan pada orang lain, seperti menganiaya orang lain, membentak orang lain, sampai dengan membunuh orang lain.
- c. Kekerasan kolektif, seperti perkelahian massal, komplotan melakukan kejahatan maupun sindikat perampokan.
- d. Kekerasan dengan skala besar, seperti peperangan dan terorisme yang dampaknya memberi rasa ketakutan dan kengerian yang luar biasa bagi penontonnya.

Para psikolog berpendapat bahwa salah satu faktor munculnya kekerasan dalam masyarakat adalah pengaruh media massa. Dewasa ini, media audio, visual dan cetak menyusupkan berbagai macam tindakan kekerasan dalam suatu tayangan. Pada awalnya, masyarakat hanya dapat menyaksikan kekerasan hanya jika mereka ada disekitar lokasi kejadian. Namun saat ini, siapapun dapat menyaksikan tindak kekerasan dalam suatu tayangan media.²³

Dalam idealismenya, media menuntut peran sebagai sarana pendidikan agar pembaca, pemirsa atau pendengar semakin memiliki sikap kritis, kemandirian, dan kedalaman berfikir. Namun disisi lain, pragmatisme ekonomi memaksa media untuk menunjukkan sesuatu yang spektakuler, sensasional, superficial, dan pesan yang beragam. Kekerasan dalam media ini membentuk kekerasan simbolik yakni kekerasan yang berlangsung dengan persetujuan tersirat dari korbannya sejauh mereka tidak sadar melakukan atau menderita, dalam konteks tersebut kekerasan

²³Pauline Pudjiastuti, *Sosiologi*, Jakarta : PT. Grasindo, Hal. 68

simbolik sangat merugikan upaya pencerdasan publik dan pendidikan kritis masyarakat.²⁴

2.5 Representasi

Menurut Chris Barker menyebutkan bahwa representasi adalah tentang bagaimana dunia dikonstruksikan dan disajikan kepada kita dan oleh kita. Menurut Eriyanto, istilah representasi sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan/pendapat, tertentudalam pemberitaan. Penggambaran yang tampil adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang/kelompok tertentu.²⁵ Dalam representasi akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang telah ada, karena makna sendiri tidak pernah tetap dan selalu berada dalam proses negoisasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru.

Ada dua hal penting dalam representasi. Pertama, apakah seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat itu ditampilkan sebagaimana mestinya. Ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diperburuk. Penggambaran yang tampil bias jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata lain, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut

²⁴Haryatmoko, 2007, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta : Kanisius, Hal. 30-31

²⁵Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LKSI Pelangi Aksara, Hal. 13

ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Persoalan utama representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan.²⁶

Representasi berhubungan dengan kenyataan yang pada prinsipnya dipahami sebagai pencocokan hal yang lebih baik atau lebih buruk dan dapat dibandingkan. Secara sadar penggambaran dapat dikatakan sebuah informasi apabila penggambaran itu benar, namun bila suatu informasi salah, maka informasi tersebut bohong. Dengan kata lain representasi adalah uraian-uraian estetis sedangkan informasi terdiri dari uraian-uraian deskriptif.²⁷

Representasi dimengerti dalam arti teatral dimaksudkan sebagai dunia yang menampilkan diri tersebut sebagai pertunjukkan-pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Representasi muncul karena keterbatasan kita, sebagai ilusi yang kita tangkap seolah-olah sebagai yang paling inti dari dunia.²⁸

2.6 Kontruksi Sosial Media Massa

Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang cukup mengejutkan dan dianggap revolusioner, karena hal itu berarti tanda

²⁶Sinta, Definisi Representasi, Diakses tanggal 8 oktober 2014, Jam 15.03 WIB : http://www.jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/11/blcom_sinta_sept2007.pdf

²⁷A. Gunawan Admiranto, 2004, *Sosiologi Postmodern*, Yogyakarta : Kanisius, Hal. 54

²⁸A. Setyo Nietzsche, 2004, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta : Galang Press, Hal. 215

membentuk persepsi manusia, lebih dari sekadar merefleksikan realitas yang ada (Bignell, 1997, dalam Listiorini, 1999).²⁹

Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Tuchman, 1980).

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.³⁰

2.6.1 Teori Konstruksi Sosial

Sebelum memahami teori konstruksi sosial, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang paradigma definisi sosial dan paradigma konstruktivis. Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-

²⁹Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2009. hal 87

³⁰Ibid. Alex Sobur. hal 88

nilai, dan sebagainya, yang semua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.³¹

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik pada apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolik. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Yang menjadi pusat perhatian dalam paradigma definisi sosial adalah tentang tindakan sosial, yaitu tindakan individu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Teori yang tergabung adalah teori aksi, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi. Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial yang dimaksud (menurut George Simmel) bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita itu 'ada' dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

³¹ Burhan, Bungin 2007. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

2.6.2 Teori Konstruksi Realitas

Mengenai konstruksi pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger, seorang interpretatif. Peter L. Berger bersama-sama dengan Thomas Luckman mengatakan setiap realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Mereka menyebutkan proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara singkat, penjelasannya adalah sebagai berikut.³²

1. Eksternalisasi ialah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dimulai dari interaksi antara pesan iklan dengan individu pemirsa melalui tayangan televisi. Tahap pertama ini merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Yang dimaksud dalam proses ini ialah ketika suatu produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

2. Objektivasi ialah tahap di mana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia

³² Ibid, Burhan, Bungin. Hal 90

yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka bisa dipahami secara langsung. Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, proses ini bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antarindividu dan pencipta produk sosial.

3. Internalisasi ialah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Terdapat dua pemahaman dasar dari proses internalisasi secara umum; pertama, bagi pemahaman mengenai 'sesama saya' yaitu pemahaman mengenai individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

2.6.3 Proses Kelahiran Konstruksi Sosial Media Massa

Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:³³

³³ Fanii, Zaldi, *Konstruksi Sosial Media Massa*, diakses pada 14 Februari 2015, pukul 14:34 WIB : https://www.academia.edu/7449879/Konstruksi_Sosial_Media_Massa

1) Tahap menyiapkan materi konstruksi

Ada tiga hal penting dalam tahap atau proses persiapan materi konstruksi, yaitu:

a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan penggandaan modal. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat.

Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

c) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, walaupun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

2) Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing berbeda, namun prinsip utamanya adalah real-time. Media elektronik memiliki konsep real-time yang berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (live), maka yang dimaksud dengan real-time oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan real-time terdiri dari beberapa konsep hari, minggu, atau bulan, seperti harian, mingguan, dan bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep real-time yang tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

3) Tahap pembentukan konstruksi

a) Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung. Pertama, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran.

Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan orang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Ketiga, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan.

b) Tahap pembentukan konstruksi citra

Konstruksi citra yang dimaksud bisa berupa bagaimana konstruksi citra pada sebuah pemberitaan ataupun bagaimana konstruksi citra pada sebuah iklan. Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang-orang yang bertugas di dalam redaksi media massa, mulai dari wartawan, editor, dan pimpinan redaksi. Sedangkan konstruksi citra pada sebuah iklan biasanya disiapkan oleh para pembuat iklan, misalnya copywriter. Pembentukan konstruksi citra ialah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model good news dan model bad news. Model good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model bad news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

4) Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

2.7 Semiotika

2.7.1 Definisi Semiotika

Sementara, Istilah *semiotika* atau *semiotik*, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda". Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda non verbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat di pandang sebagai

sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang di komunikasikan berdasarkan relasi-relasi.³⁴

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana jemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat diperadukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001:53).³⁵

Semiotika adalah suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.³⁶

Dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah yaitu :**S** adalah untuk *semiotic relation* (hubungan semiotika); **s** untuk *sign* (tanda); **i** untuk *interpreter* (penafsir); **e** untuk *effect* atau pengaruh

³⁴Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2006. hal 13

³⁵Ibid. Alex Sobur. hal 15

³⁶Ibid. Alex Sobur. hal 15-16

(misalnya, suatu disposisi dalam **i** akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap **r** pada kondisi tertentu **c** karena **s**); **r** untuk *reference* (rujukan); dan **c** untuk *context* (konteks) atau *condisitions* (kondisi). Begitulah, semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya. Umberto Eco, jauh jauh hari sudah menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus juga kebohongan. Semiotika, kata Eco , “pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengetahui, mengelabui atau mengecoh³⁷.

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran.³⁸

³⁷Ibid. Alex Sobur. hal 17

³⁸Ibid. Alex Sobur. hal 17-18

2.7.2 Semiotika Film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest (Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film yang menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksial, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Van Zoest). Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaanya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam salah satu penelitian permulaan mengenai gejala film yang berorientasikan semiotika, yaitu dalam disertai J.M. Peters *De taal van de film*, seperti dikutip Van Zoest, sudah disinggung sebagai berikut: “Kita

hampir dapat mengatakan bahwa semua penelitian kita telah menjadi suatu teori mengenai tanda ikonis”.³⁹

2.7.3 Semiotika Charles Sanders Peirce

Istilah *semiotika* atau *semiotik*, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda tanda". Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda non verbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat di pandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang di komunikasikan berdasarkan relasi-relasi.⁴⁰

Bagi Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*Sign* atau *Representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni

³⁹Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2009. hal 128

⁴⁰Ibid. Alex Sobur. hal 13

ground, object dan interpretant. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda.

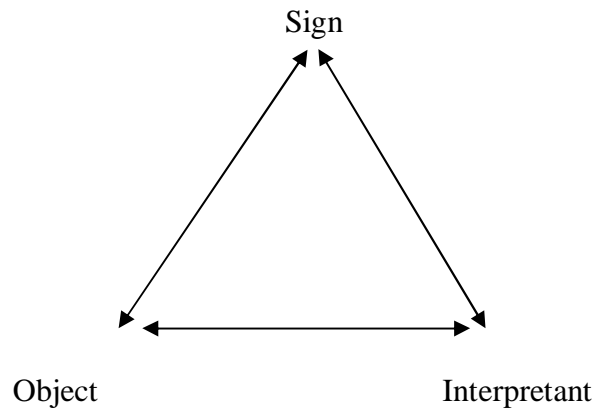
Menurut Charles Sanders Peirce semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang berupa :⁴¹

- a. **Tanda (Sign)**, adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b. **Acuan Tanda (Object)**, adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. **Penggunaan Tanda (Interpretant)**, konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, objek dan interpretant digambarkan Peirce sebagai berikut:

⁴¹Kriyantono Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta. Hal 267

Gambar 2.1 Triangle of Meaning



Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya.

- a. **Ikon** adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena “menggambarkan” bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
- b. **Indeks** adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomena atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contohnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat disana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu dirumah kita.

- c. **Simbol** merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak ada sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.⁴²



⁴²Indiawan Seto Wahyu W. *Semiotika Komunikasi ; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra wacana Media : Jakarta. 2011. Hal 13-14

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Konstruktivis

Paradigma konstruktivis ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif (nisbi). Pertama, dilihat dari penjelasan ontologis, realitas yang dikonstruksi itu berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Kedua, paradigma konstruktivis ditinjau dari konteks epistemologis, bahwa pemahaman tentang suatu realitas merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini, paradigma konstruktivis bersifat transactionalist atau subjectivist. Ketiga, dalam konteks aksiologi, yakni peneliti sebagai *passionate participation*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.⁴³

Posisi pembahasan teoretis dalam bab ini, berada pada studi-studi masyarakat dan komunikasi massa (*mass communication and society*) dengan topik kajian utama media massa dan konstruksi sosial atas realitas sosial (*mass media and social construction of reality*). Untuk menempatkan kajian ini pada kerangka sosiologis, maka dalam pembahasan nanti, paradigma definisi sosial menjadi basis dominan di samping paradigma konstruktivis (*constructivism paradigm*). Sehingga diharapkan dapat menjembatani kedua paradigma, yakni

⁴³ Fanii Zaldi, *Konstruksi Sosial Media Massa*, diakses pada tanggal 19 november 2014, jam 16:19 WIB : https://www.academia.edu/7449879/Konstruksi_Sosial_Media_Massa

kerangka studi sosiologi komunikasi dengan spesifikasi konstruksi sosial iklan televisi dalam masyarakat kapitalis.⁴⁴

3.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif secara umum digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang bersifat deskriptif berupa kata-kata dari suatu objek penelitian. Metodologi penelitian atau pendekatan penelitian sebagai dasar acuan dalam melakukan sebuah penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut: "Metodologi adalah proses, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian".⁴⁵

Penelitian kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi disekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan.⁴⁶

Penelitian kualitatif berdasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.⁴⁷

⁴⁴ McQuail, Dennis. 1987. *Mass Communication Theory: An Introduction*. London and New Delhi: Sage Publications, hal

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 145.

⁴⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Gaung Persada, Jakarta, 2009, hal 1.

⁴⁷ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal 6.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumennya. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, mengkonstruksikan objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

3.3. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Metode tersebut digunakan oleh penulis karena metode semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu system hubungan yang memiliki unit dasar dengan “tanda”. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.⁴⁸

Semiotika berkaitan dengan komunikasi dan juga pemaknaan akan pesan yang didapat lewat proses komunikasi, maka semiotika juga berdekatan dengan media pendukung dari komunikasi tersebut, salah satunya adalah media massa. Salah satu media massa yaitu film, film juga berkaitan dengan lingkup semiotika, karena film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan menggunakan proyektor serta layar lebar.

Penggunaan metode analisis semiotika juga untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh agar penelitian menjadi lebih terencana, terarah dan dapat mudah untuk dimengerti sehingga untuk mengkaji film *The Purge:Anarchy* dalam perspektif semiotika. Penulis mengkajinya lewat sistem tanda pada film. Hal ini dianggap tepat karena film menggunakan sistem tanda

⁴⁸ Indiwana Seto, *Semiotika Komunikasi*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2011, hal 7.

yang terdiri atas lambang-lambang, baik verbal maupun non verbal seperti ikon, tiruan indeks. Kajian sistem tanda dalam film juga mencakup objek.

3.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film *The Purge:Anarchy*, yang disutradarai oleh James DeMonaco yang dirilis pada dua puluh juni dua ribu empat belas. Subyek pada penelitian ini adalah tanda nonverbal, tanda tersebut berisikan ikon, indeks, dan juga simbol yang dimana tanda dapat menggambarkan dan merekonstruksi adegan-adegan kriminalitas dilakukan atau dapat terjadi.

3.5 Unit Analisis

Yang meliputi unit analisis dalam penelitian ini adalah meneliti pada seluruh adegan yang menggambarkan kriminalitas dan terdapat dalam cetak layar pada *scene* tertentu film *The Purge:Anarchy*, dengan melihat pada unsur-unsur non verbal, unsur non verbal dalam film tersebut seperti gambar, gerakan tubuh, latar tempat, serta ekspresi.. Tanda tersebut berisikan ikon, indeks, dan juga simbol yang dimana ikon tersebut merupakan sebuah gambar, indeks adegan, dan simbol suara dari setiap adegan dalam film *The Purge:Anarchy*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Teknik Pengumpulan Data Data Primer

Data primer diperoleh dari *Film The Purge:Anarchy*. Data berupa *audio* dan *visual* dari film tersebut yang sudah rilis di bioskop pada tanggal 16 September 2014. Data ini akan diamati dengan teliti melalui tanda verbal dan non-verbal, indeks, ikon dan simbol guna untuk mengetahui bagaimana kriminalitas di dalam film ini di representasikan.

3.6.2. Teknik Pengumpulan Data Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yang meliputi jurnal, buku-buku serta tertentu lainnya yang terkait, seperti literature (perpustakaan), artikel, surat kabar, majalah dan juga peneliti memanfaatkan fasilitas internet serta bentuk tulisan lainnya yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data guna melengkapi data-data penelitian ini.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

⁴⁹ Lexy J, Ibid, hal 248.

Data-data dalam penelitian ini akan menggunakan proses semiotik segitiga makna dari Charles Sander Peirce yaitu sign (tanda), object (objek), interpretant (interpretan) yang kemudian peneliti membagi tanda-tanda yang ada kedalam klasifikasi tanda oleh Pierce atas dasar hubungan segitiga makna. Dalam menganalisis data dalam penelitian ini dengan cara menganalisis tanda dalam adegan di film *The Purge:Anarchy* yang isinya menyangkut tindakan kriminalitas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Film

The Purge:Anarchy adalah film keluaran tahun 2014 yang berhasil menjadi *favorite movie* di Amerika Serikat yang disutradarai oleh James DeMonaco yang dimana setahun setelah film *The Purge* yang pertama dirilis, James DeMonaco Merilis kembali film kedua dengan jalan cerita yang berbeda dengan cerita yang berada di dalam film *The Purge* sebelumnya. Film *The Purge* yang pertama tidak dilirik oleh masyarakat atau penonton karena ceritanya yang membosankan menurut pendapat salah satu penonton di amerika serikat.

Lalu James DeMonaco merilis kembali *The Purge:Anarchy* adalah film lanjutan dengan cerita yang sangat berbeda jauh dan memiliki tingkat ketegangan yang berbeda dengan film sebelumnya. Film ini dibuat di Amerika Serikat tepatnya di Los Angeles dan dirilis pada tanggal 18 July 2014 di USA dan tayang di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 10 September 2014.

4.1.2 Konsep Film

Ide awal dalam konsep film ini adalah membuat atau membangkitkan rasa penasaran yang berpotensi yang menjanjikan untuk menjadi sebuah sajian film horor yang berbeda. Berpondasi pada “Pembersihan” (*The Purge*) yang dilakukan pada satu malam tiap tahunnya, dimana pemerintah Amerika dibawah komando *The New Founding Fathers* memberikan sebuah hak istimewa pada setiap

warganya, yakni kebebasan untuk menjalankan segala bentuk kejahatan, termasuk melakukan pembunuhan. Tidak akan ada bantuan polisi, pemadam kebakaran, dan paramedis. Pada malam itu nasib masing-masing orang ada ditangan mereka sendiri. James DeMonaco, yang berperan ganda sebagai penulis sekaligus sutradara, berpotensi untuk membuat film ini menjadikannya malam yang kacau balau, heroic, teriakan dan menjadikannya neraka dalam waktu 12 jam.

4.1.3 Sinopsis

21 Maret 2023, beberapa jam sebelum acara pembersihan tahunan (the Annual Purge), saat sebuah televisi menayangkan rekor pengangguran kemiskinan dan pengangguran rendah karena pembersihan tahunan, orang-orang di seluruh negeri sedang mempersiapkan diri masing-masing baik untuk melakukan tindak kekerasan atau melindungi diri di dalam ruangan dari kekacauan. Di Los Angeles, Eva Sanchez (Carmen Ejogo), seorang pelayan, bergegas pulang ke putrinya Cali (Zoe Soul) dan ayahnya yang sakit parah, Papa Rico (John Beasley).

Ketika mereka mempersiapkan diri untuk mengunci pintu, ayahnya menyelip keluar dari apartemen dan masuk ke sebuah limusin yang sedang menunggu. Ayahnya meninggalkan catatan yang menjelaskan bahwa ia telah menyerahkan dirinya kepada keluarga kaya sebagai korban pembersihan untuk ditukar dengan uang \$100.000 yang akan ditransfer ke rekening Eva dan Cali setelah pembersihan.

Pasangan bernama Shane (Zach Gliford) dan Liz (Kiele Sanchez) mengemudi ke rumah adik Shane untuk berlindung sebelum Pembersihan Kota. Mereka berhenti di tempat perbelanjaan, namun saat mereka kembali ke mobil,

Shane diserang oleh pria yang cat diwajahnya. Mereka dengan cepat mengusir dan kabur dengan menggunakan mobil mereka. Namun, sayangnya, mobil mereka mogok bersamaan dengan Pembersihan dimulai pada jam 7 malam.

Kawanan geng muncul, memaksa Shane dan Liz melarikan diri dari mobil. Pada saat yang sama, sersan polisi Leo Barnes (Frank Grillo) keluar ke jalan-jalan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah membunuh anaknya saat mengemudi di bawah pengaruh alkohol. Leo terampil dalam pertempuran, bersenjatakan mesin, beberapa pistol dan mengendarai mobil berlapis baja.

Eva dan Cali mendengar truk berhenti di jalan dan menyaksikan orang-orang bersenjata menyebar di lingkungan mereka. Seorang tetangga mabuk menerobos ke apartemen mereka untuk memperkosa mereka berdua. Namun, sebelum sang tetangga berhasil melancarkan niatnya, orang-orang bersenjata masuk dan membunuh sang tetangga. Mereka menarik Eva dan Cali ke jalan. Leo yang sedang mengemudi terkesan dengan upaya Cali untuk melawan. Leo menyelamatkan mereka dan membunuh semua orang bersenjata, serta melukai pemimpin mereka, Big Daddy (Jack Conley). Ketika mereka masuk ke mobil Leo, mereka menemukan Shane dan Liz bersembunyi di kursi belakang. Leo mencoba menendang mereka keluar, namun terpaksa menunda niatnya lantaran Big Daddy mulai menembak dan merusak pelindung baja mobil dan geng yang mengejar Liz

Kelompok geng berhasil menonaktifkan mobil milik Leo. Eva berjanji bahwa ia bisa mendapatkan mobil lain di apartemen rekan kerjanya, Leo pun setuju. Meskipun Shane terluka dalam tembak-menembak dengan beberapa kelompok geng pembersihan, kelompoknya berhasil mencapai apartemen Tanya.

Di apartemen Tanya, suami saudari Tanya mulai saling menggoda dengan Tanya. Saat Leo dan kelompoknya sampai, saudari Tanya membunuh Tanya karena merasa cemburu. Leo membuat pengalih perhatian, sehingga mereka bisa melarikan diri dari apartemen tersebut. Big Daddy yang berhasil melacak mereka melalui kamera lalu lintas, tiba dengan membawa kelompok bersenjata lainnya. Leo dan yang lainnya berhasil menyelip pergi, namun hanya untuk ditangkap.

Geng tersebut disewa oleh kelompok Purgers (pembersih) kelas atas yang berhak membunuh mereka. Leo dan Liz berusaha membunuh atau mengusir Purgers, namun mereka kalah jumlah oleh pasukan keamanan elit yang berhasil membunuh Shane. Tiba-tiba, sekelompok pejuang anti-Purge, yang dipimpin oleh Carmelo (Michael K. Williams) dan Dwayne (Edwin Hodge) menyelamatkan mereka. Liz bergabung dengan para pejuang untuk membalas dendam kepada orang yang bertanggung jawab atas kematian Shane. Leo, Eva dan Cali mengambil salah satu mobil di tempat parkir dan meninggalkan tempat itu.

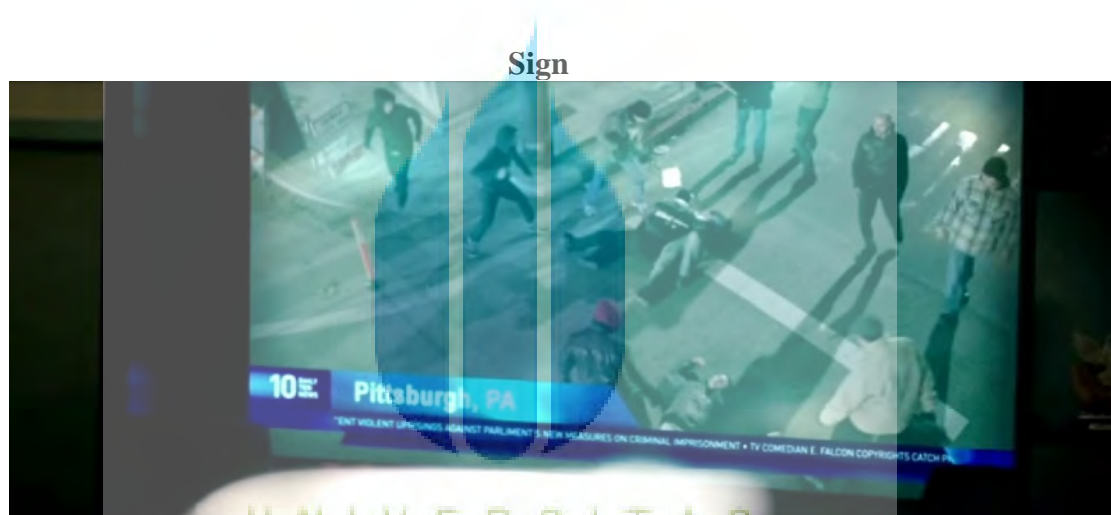
Leo mengemudi ke rumah Warren Grass (Brandon Keener), orang yang membunuh anaknya. Setelah berhadapan dengan orang itu, ia memaafkannya di saat terakhir dan meninggalkannya. Begitu ia keluar dari rumah, Leo ditembak dan dilukai oleh Big Daddy. Big Daddy mengungkapkan bahwa Bapak Pendiri yang Baru percaya bahwa pembersihan tidak cukup dilakukan dari kalangan kelas bawah dan telah mengirimkan pasukan pembunuh untuk meningkatkan jumlah korban. Namun, sebelum Big Daddy berhasil membunuh Leo, Warren menembak dan membunuh Big Daddy. Alarm sirene berbunyi untuk mengumumkan bahwa

saat itu sudah jam 7 pagi dan Pembersihan Tahunan telah selesai. Warren, Eva dan Cali membawa Leo ke rumah sakit.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas mengenai adegan anarkisme yang berujung pada tindak kekerasan dan juga anarki yang terjadi pada film *The Purge Anarchy* dan menganalisis adegan kriminalitas secara konseptual, yakni :

Tabel 4.4.1 Penganiayaan Terhadap Beberapa Orang.



| Objek | Interpretant |
|---|---|
| <p>Dalam adegan ini, terlihat perbuatan kriminalitas hingga berujung pada kematian. Bentrokan yang terjadi menewaskan banyak orang.</p> | <p>Dalam adegan ini menggambarkan bahwa adanya kesenangan dalam diri sendiri apabila menganiaya orang lain bersama orang-orang atau sekelompok teman-teman. Jadi dapat dikatakan oknum-oknum kriminal yang suka dengan kekerasan ini adalah</p> |

| | |
|--|---|
| | kesenangan bagi mereka, melihat bagaimana korban merengek meminta belas kasih. Orang-orang yang sudah terkontaminasi kekerasan biasa disebut psikopat, rela membunuh orang lain demi kepuasan batin mereka masing-masing. |
|--|---|

Analisa pada tabel 4.4.1 dikategorikan berdasarkan ikon, dan indeks. Pada malam kegiatan tahunan pembersihan (*the purge*) ini kota terlihat menjadi kacau dan gaduh. Banyak sekali kekerasan dan pengrusakan terjadi di seluruh kota di amerika dan ikon yang digambarkan pada gambar ini adalah semua kejadian berada didalam sebuah layar tv dan tertulis di layar tv yang berwarna biru yang memberi tahu dimana lokasi tempat kejadian keributan itu sedang berlangsung yang berguna untuk memberikan informasi kepada setiap khalayak/masyarakat yang sedang menonton acara berita tv tersebut. Indeks didalamnya adalah adanya tindakan kekerasan hingga pembunuhan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dilakukan di pinggir jalan pada malam hari yang memicu terjadinya kerusuhan dan keributan.

Tabel 4.4.2 Penyiksaan Terhadap Orang Lain

Sign



| Object | Interpretant |
|--|---|
| <p>Dalam adegan ini, 4 tokoh kalangan atas dan akan melakukan tindakan kriminalitas yaitu melakukan penyiksaan pada seseorang.</p> | <p>Pada gambar diatas kalangan atas membeli orang-orang miskin dan sakit dan menjanjikannya uang apabila ia bisa bertahan selama 12 jam. Ini menunjukkan bahwa tindakan kriminal dengan melakukan kekerasan dan menyiksa orang lain demi kepuasan batinnya sendiri tanpa memikirkan apa yang telah ia lakukan terhadap orang lain, tanpa adanya belas kasihan dan adanya rasa bersalah.</p> |

Analisa pada tabel 4.4.2 dikategorikan berdasarkan ikon, indeks dan simbol. Banyak sekali beberapa orang-orang kaya atau pejabat negara yang memperjual belikan manusia yang lemah dan sakit untuk mereka jadikan sarana pelampiasan kemarahan dan juga kesenangan dalam hal menyiksa dan membunuh seseorang. Ikon yang berada di dalam gambar tersebut ialah adanya lukisan-lukisan mahal yang menghiasi dekorasi ruangan tersebut yang menandakan bahwa ruangan tersebut adalah ruangan orang-orang yang kelas ekonominya tinggi (orang kaya). Indeks yang berada di dalam gambar ini adalah terlihat adanya sekelompok orang yang memegang senjata tajam parang/golok yang akan memicu terjadinya penyiksaan dan pembunuhan terhadap seseorang yang berada didepannya. Simbol yang berada di dalam gambar ini adalah adanya gerak-gerik yang mengisaratkan akan melakukan sesuatu dari gerak tubuh (non verbal) para aktor yang sedang memegang sebilah parang/golok, mengisaratkan mereka akan menyiksa dan membunuh Seorang kakek yang terlihat pasrah dihadapan mereka. Dengan membunuh orang- orang sakit, lemah dan tua menurut mereka para pekalu atau oknum-oknum akan menimalisir penderitaan mereka para korban dan juga dapan memberikan uang sebagai imbalannya.

Tabel 4.4.3 Penculikan Dengan Penganiayaan Terhadap Orang Lain

Sign



| Object | Interpretant |
|---|--|
| <p>Pada adegan ini, anggota geng melakukan penculikan pada salah satu warga Negara.</p> | <p>Pada gambar diatas terlihat adanya penculikan dan penyiksaan pada orang yang berada diluar rumah pada malam hari dan mereka dijual kepada orang kaya dan pejabat tinggi. Bagi pelaku kriminal pada adegan diatas saya menggambarkan tindakan kriminal yang terjadi dikarenakan adanya embel-embel uang didalamnya. Karena bagi orang-orang yang biasa disebut preman yang merasa dirinya hebat dibanding orang lain dan melakukannya secara komplotan, mereka berani melakukan apa saja pada orang lain yang penting tujuan (uang) mereka dapat berhasil.</p> |

Analisa pada tabel 4.4.3 dikategorikan berdasarkan indeks, pada malam kegiatan pembersihan (*the purge*) ini yang melegalkan kriminal dan tidak adanya bantuan hukum atau polisi selama dua belas jam banyak terjadi tindakan-tindakan kriminalitas yang dimulai dari satu orang hingga sekelompok orang. Lalu indeks yang terjadi didalam gambar tersebut adalah adanya sekelompok orang yang mengenakan topeng dengan menggunakan kendaraan roda dua dan sebuah mobil yang sedang mengangkat paksa dan menaikkannya kedalam mobil untuk dijual kepada sekelompok orang yang memperlakukan manusia tersebut sebagai sebuah alat dalam permainan pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kaya untuk melampiaskan kemarahan mereka dan juga memberikan kesenangan bagi mereka apabila mereka menyiksa orang lain dalam sebuah permainan tersebut. Tindakan tersebut akan memicu terjadinya tindakan-tindakan kekerasan dan juga adanya penyiksaan yang berujung pada kematian.

Tabel 4.4.4 Kelompok Orang Dengan Senjata Tajam



| Objek | Interpretant |
|---|--|
| Dalam adegan ini, terlihat sekelompok geng dengan membawa anjing dan membawa senjata tajam. | Pada adegan ini menggambarkan adanya sekelompok yang sedang berjalan untuk memulai aksi kriminalitas mereka. |

Analisa pada tabel 4.4.4 dikategorikan berdasarkan indeks. Kejadian kekacauan tersebut memicu adanya geng-geng kecil yang turut ikut mengacaukan kota. Indeks yang terdapat pada gambar ini adalah pada malam dimulainya kegiatan pembersihan ini memicu beberapa atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan-tindakan kriminalitas seperti halnya yang dilakukan oleh sekelompok orang ini yang sedang berjalan beriringan dengan senjata tajam yang berada ditangan mereka dan juga dua ekor anjing buas yang dibawa oleh sekelompok orang tersebut yang dapat diartikan akan adanya pengrusakan, keributan, pemukulan dan juga pembunuhan yang akan dilakukan oleh sekelompok orang ini.

UNIVERSITAS
Tabel 4.4.5 Penembakan Terhadap Orang Lain
MERCU BUANA
 Sign

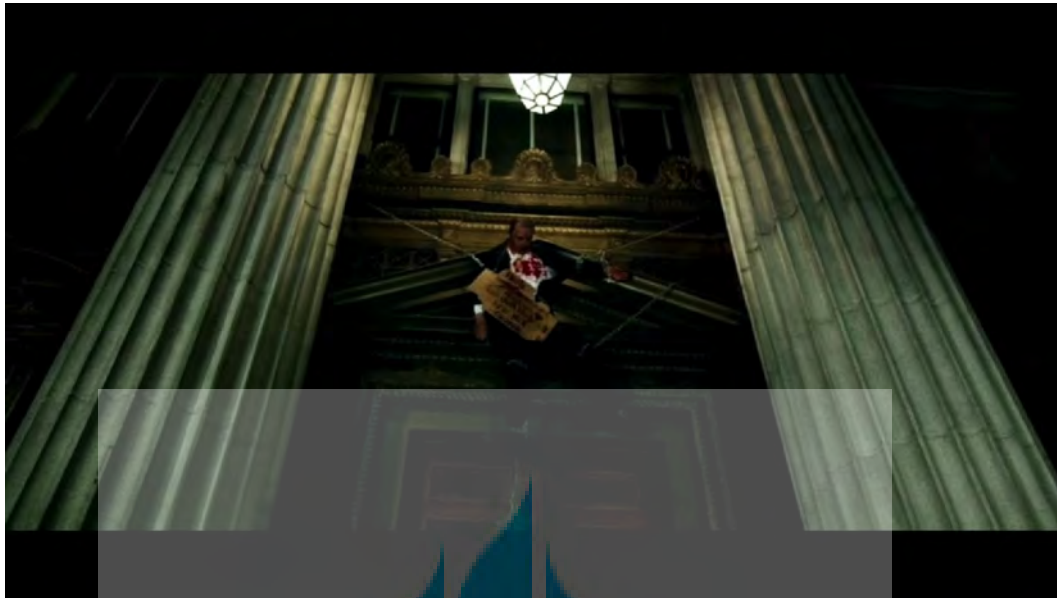


| Objek | Interpretant |
|--|--|
| <p>Dalam adegan ini, terlihat perbuatan kriminalitas hingga berujung pada kekerasan yang menyebabkan kematian.</p> | <p>Pada gambar di atas menggambarkan makna pesan yang terjadi pada adegan ini. Membunuh orang lain yang menghalangi langkah atau tujuan dari pelaku kriminal agar apa yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan lancar walaupun harus dengan cara pertumpahan darah tanpa harus ada perasaan iba pada orang lain telah dianiaya atau ia bunuh.</p> |

Analisa pada tabel 4.4.5 dikategorikan berdasarkan indeks, sebab Leo Barnez yang sedang berjalan pada malam hari untuk melampiaskan dendamnya terhadap seseorang yang telah membunuh putrinya, dan di tengah perjalanan dengan berjalan kaki dia dihampiri oleh seseorang warga yang akan membunuhnya lalu dengan sigap ia pun langsung melakukan perlawanan demi melindungi dirinya dari serangan orang lain. Lalu indeks yang terdapat dalam adegan ini adalah adanya penyerangan orang lain terhadap Leo, yang memicu Leo untuk melakukan serangan balik atau perlawanan dengan menjatuhkan lawan dengan menembaknya. Dengan adanya suara letupan pistol dan teriakan orang ini menyuguhkan suasana ketegangan yang terjadi pada film ini.

Tabel 4.4.6 Koruptor Yang Dibunuh Dan Digantung

Sign



| Object | Interpretant |
|---|---|
| <p>Pada adegan ini, terlihat orang kaya yang dibunuh dan digantung dan dikalungi tulisan bahwa dia adalah koruptor.</p> | <p>Pada gambar diatas terlihat bagaimana sikap sikap kriminal yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang dianggap salah. Tindakan tersebut adalah salah satu tanda kriminalitas yang terkandung di dalam film ini.</p> |

Analisa pada tabel 4.4.6 dikategorikan berdasarkan ikon dan simbol, sebab orang ini digantung oleh masyarakat sebagai sosok koruptor yang telah merugikan negara maupun orang lain. Dikarenakan pada malam pembersihan (*the purge*) ini dibebaskan untuk membunuh, jadi banyak dari kalangan-kalangan bawah yang tidak menyukai pejabat-pejabat yang melakukan korupsi melakukan aksinya sendiri yaitu dengan menyiksa koruptor tersebut hingga tewas dan

menggantungnya di depan umum dengan dikalungkannya tulisan “inilah yang akan terjadi pada koruptor yang licik” yang menempel pada badan koruptor tersebut. Tindakan tersebut akan memberikan efek takut kepada koruptor-koruptor lain yang melihatnya. Simbol kriminalitas yang terkandung di dalam film ini adalah tergantungnya sebuah papan yang berada di badan seorang yang tergantung diatas pintu yang bersimbah darah dengan tulisan yang menyatakan bahwa dia adalah seorang koruptor. Dengan demikian dapat dengan mudah seseorang yang tergantung dengan bersimbah darah di atas pintu itu disimbolkan menjadi pelaku kriminalitas yang diduga melakukan korupsi berskala besar sehingga warga melakukan hal seperti itu kepadanya.

Tabel 4.4.7 Membakar Dan Menembaki Orang Lain

Sign



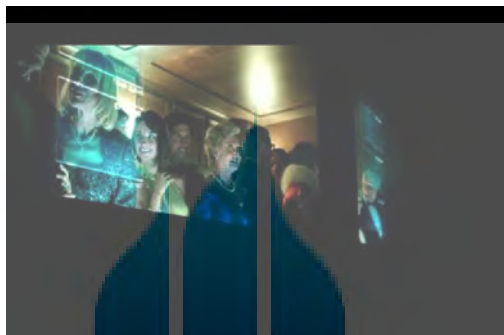
| Object | Interpretan |
|--|--|
| <p>Pada adegan ini, terdapat geng dari kalangan bawah yang melakukan tindakan kriminal dengan menggunakan mobil yang dipersenjatai</p> | <p>Dalam adegan ini menggambarkan bahwa adanya kesenangan dalam diri sendiri apabila menganiaya orang lain bersama orang-orang atau sekelompok</p> |

| | |
|-----------------|---|
| <p>lengkap.</p> | <p>teman-teman. Menjadikan manusia seperti binatang sebagai pemuas nafsu ingin membunuhnya. Jadi dapat dikatakan oknum-oknum kriminal yang suka dengan kekerasan ini adalah kesenangan bagi mereka, melihat bagaimana korban merengek meminta belas kasih. Orang-orang yang sudah terkontaminasi kekerasan biasa disebut psikopat, rela membunuh orang lain demi kepuasan batin mereka masing-masing.</p> |
|-----------------|---|

Analisa pada tabel 4.4.7 dikategorikan sebagai indeks, sebab adanya sekelompok geng berkendara roda empat yang mengejar beberapa orang yang berlarian kedalam sebuah terowongan kereta api, lalu menembaki orang-orang tanpa ada alasan yang jelas dengan menggunakan senjata api yang tertempel pada bagian setir pada kendaraan sekelompok geng tersebut. Sekelompok geng tersebut juga menganiaya para pejalan kaki dengan cara membakarnya dengan senjata mereka. Tindakan-tindakan tersebut dikarenakan dimalam heri pembersihan (*the purge*) dan dengan tidak adanya hukum dan legalnya tindakan kriminal apa saja memicu terjadinya perkumpulan sekelompok orang yang berambisi untuk membunuh dan menyiksa orang lain dan siapa saja yang berada di dekat mereka merupakan sebuah kesenangan bagi mereka dan membuat sekelompok orang tersebut layak nya psikopat.

Tabel 4.4.8 Permainan Kematian Dan Perjudian

Sign



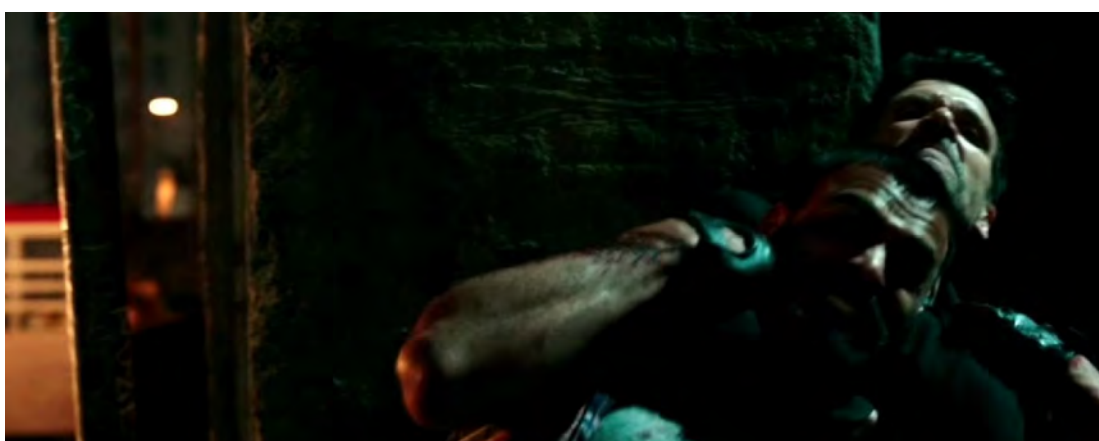
| Object | Interpretant |
|---|---|
| <p>Pada adegan ini, orang-orang yang didepan panggung adalah manusia yang diculik oleh sekelompok orang lalu dijual ke orang-prang kaya yang mempunyai kekuasaan dan berpengaruh bagi negara yang sedang mengadakan pesta kematian.</p> | <p>Pada gambar diatas terlihat manusia dijadikan alat dalam sebuah permainan kematian oleh orang-prang kaya yang mempunyai kekuasaan dan berpengaruh bagi negara. Orang-orang yang diatas panggung akan dibunuh oleh orang kaya ini melalui sebuah permainan kematian tanpa adanya belas kasih dan rasa iba dan seolah-olah dengan adanya kegiatan pembersihan ini, nyawa manusia seperti tidak ada artinya lagi.</p> |

| | |
|--|--|
| | Dan tindakan tersebut adalah salah satu tindakan kriminalitas yang terkandung di dalam film ini. |
|--|--|

Analisa pada tabel 4.4.8 dikategorikan sebagai ikon dan indeks, cerita awalnya adalah tentang adanya kerja sama antara geng yang diluar sana menculik para pejalan kaki dan menjualnya kepada sekelompok orang kaya dan menjadikan manusia menjadi sebuah tikus dalam permainan yang berbahaya ini. Ikon yang terdapat dalam film tersebut adalah cahaya putih yang menyinari sekelompok orang kaya yang siap dengan alat-alat yang canggih untuk membunuh para pejalan kaki dan menyiksa mereka di dalam sebuah tempat yang dipenuhi kamera dan ditonton oleh sekelompok orang kaya ini dan menikmati tontonannya. Indeks yang terjadi di dalam gambar ini adalah adanya permainan yang dapat memuaskan batin seseorang dengan adanya perjudian dan kesenangan bagi para pembunuh yang memainkan permainan tersebut. Permainan ini juga dapat membuat manusia-manusia yang ada di dalamnya dapat terbunuh dan dibunuh.

Tabel 4.4.9 Mencekik Leher Seseorang Hingga Tak Bernyawa.

Sign



| Objek | Interpretant |
|--|--|
| <p>Dalam adegan ini, terlihat adegan penekikan terhadap seseorang hingga tak bernyawa.</p> | <p>Pada gambar di atas, menunjukkan seseorang yang sangat berambisi membunuh. Dan dapat melakukan hal apa saja yang ia inginkan demi menghilangkan nyawa seseorang. Tindakan kriminal ini sungguh dapat terjadi pada kehidupan nyata, karena para pelaku kriminal dapat melakukan apa yang ia kehendaki untuk suatu tujuan tertentu.</p> |

Analisa pada tabel 4.4.9 dikategorikan sebagai indeks, sebab adanya tindakan mencekik leher seseorang lalu mendapatkan serangan balik dari lawan karena untuk mempertahankan atau membela diri dari cekikan tersebut, dan dapat menyebabkan hilangnya nyawa seseorang karena tindakan tersebut.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah di analisis sesuai dengan metode penelitian semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian representasi hiperealitas Jean Baudrillard dalam film *The Purge Anarchy* mendapatkan keterkaitannya dengan kasus yang ada dalam film ini. Tentu banyak sekali adegan atau gambar dalam film *The Purge Anarchy* yang dapat ditempatkan sebagai objek, tetapi peneliti hanya menempatkan sembilan potongan gambar yang dianggap mewakili setiap scene dalam tubuh film yang menyiratkan kriminalitas.

Berdasarkan analisa yang telah saya kategorikan dari beberapa proses semiosis dari Charles Sanders Peirce, saya melihat banyaknya indeks adegan yang memicu terjadinya tindakan kriminalitas yang berujung pada pengrusakan, penganiayaan dan juga berakhir pada pembunuhan. Peter L. Berger bersama-sama dengan Thomas Luckman mengatakan setiap realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia, dan menentukan proses terciptanya konstruksi realitas sosial, dengan melalui adanya tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap ini menerangkan bahwa realitas sosial akan terbentuk dengan adanya penyesuaian diri dan keterkaitannya dengan film ini adalah dimana adanya interaksi antara individu atau manusia dengan sebuah acara yang sudah menjadi produk pemerintah untuk memberantas angka kriminalitas dengan mengadakannya malam pembersihan (*the purge*) yang dilaksanakan selama dua belas jam. Dan realitas sosial yang terjadi juga berdasarkan opini-opini tentang kriminalitas yang berkembang di dalam pikiran kognitif pada masyarakat yang mengidentifikasi bahwa dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Pada tabel 4.4.1 sampai dengan tabel 4.4.9 diatas memperlihatkan semua tindakan-tindakan kriminalitas dengan kekerasan pada seluruh warga Negara. Hampir semua dari bagian adegan dari film ini melakukan tindakan kriminalitas yang berujung kepada kekerasan. Tidak hanya pertarungan fisik, namun hewan/binatang yang harusnya dipelihara dengan baik malah dijadikan sebuah alat pelampiasan manusia untuk membantu dalam melakukan tindakan kriminalitas. Dan adegan-adegan kriminalitas yang terkandung dan terdapat pada film *The Purge:Anarchy*, memperlihatkan sisi kemarahan, kebringasan, dan

keegoisan seseorang yang tersalurkan dengan kegiatan tahunan yang disebut “pembersihan” (*the purge*).

Kekerasan atau tindakan kriminalitas yang terjadi di dalam film ini dikategorikan menjadi hal yang dapat berpengaruh bagi kehidupan yaitu, tindakan kekerasan dalam diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri dan menyakiti diri sendiri. Tindakan ini tergambar pada tabel 4.4.2 yang tergambar bahwa sang kakek rela mengorbankan dirinya demi keluarganya dengan cara menjual dirinya kepada orang kaya senilai \$ 100.000 untuk di aniaya oleh orang-orang kaya yang akan melakukan kegiatan pembersihan dengan menggunakan tindakan kekerasan pada diri kakek tersebut dan kakek tersebut mengetahui bahwa dirinya akan di aniaya hingga tewas. Tindakan ini adalah tindakan kekerasan diri sendiri dengan menyakiti diri sendiri hingga tak bernyawa.

Lalu di dalam tindakan kejahatan kekerasan lainnya adalah, kekerasan pada orang lain, seperti menganiaya orang lain, membentak orang lain, sampai dengan membunuh orang lain. Tindakan ini tergambar pada hampir di semua tabel yang berada di dalam hasil penelitian ini. Lalu adanya kekerasan kolektif, seperti perkelahian massal, komplotan melakukan kejahatan maupun sindikat perampokan, seperti yang tergambar pada tabel 4.4.1 yang dimana terjadinya perkelahian massal di pinggir jalan yang melukai beberapa orang dengan senjata api hingga tewas. Kekerasan dengan skala besar, seperti peperangan dan terorisme yang dampaknya memberi rasa ketakutan dan kengerian yang luar biasa bagi penontonnya. Seperti yang berada pada tabel 4.4.1 dan 4.4.3 kekerasan dengan melakukan pembunuhan secara besar-besaran dan melakukan penculikan bagi siapa saja yang berada di jalan raya atau di luar rumah pada malam pembersihan (*the purge*) akan membuat emosi bagi penonton meningkat dan ketegangan akan

susana film pada malam itu. Dengan melakukan beberapa adegan-adegan yang sangat ekstrim seperti halnya muncratnya darah ketika pembunuhan berlangsung, pemotongan pada bagian tubuh yang mengeluarkan darah sehingga penonton merasakan ketegangan dan terjadi seperti nyata pada tiap adegan yang terbilang ekstrim dengan melakukan tindakan kriminalitas.

Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kriminal atau kejahatan bisa dilakukan secara tidak sadar, yaitu difikiran, direncanakan, dan diarahkan pada suatu maksud tertentu secara sadar benar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat, dan oleh obsesi-obsesi kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang sehingga terjadinya peristiwa pembunuhan.

Teori konstruksi sosial, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang paradigma definisi sosial dan paradigma konstruktivis. Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang semua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.⁵⁰

⁵⁰ Burhan, Bungin 2007. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tindakan-tindakan manusia yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma yang terjadi pada film ini menentukan adanya interaksi kriminalitas yang menimbulkan beberapa aksi anarkis yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melampiaskan ambisinya dengan melakukan pengrusakan, penganiayaan dan juga pembunuhan.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik pada apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolik. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Yang menjadi pusat perhatian dalam paradigma definisi sosial adalah tentang tindakan sosial, yaitu tindakan individu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Teori yang tergabung adalah teori aksi, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi.

Tindakan ini adalah bagaimana pemerintah dalam film ini mengadakan kegiatan tahunan yang disebut pembersihan (*the purge*), yaitu dengan adanya tindakan pemerintah mengadakan kegiatan tahunan ini mengarah kepada makna subyektif dan negatif yang diarahkan kepada tindakan masyarakat selama acara tersebut berlangsung. Tindakan pemerintah tersebut memiliki sebuah makna pesan untuk menurunkan tindakan kriminal di negaranya, dan banyak aksi-aksi kriminalitas dan kekacauan yang terjadi pada malam acara tersebut berlangsung.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Max Stiner bahwa “individual kriminal adalah hati nurani individu yang seharusnya tidak boleh dibatasi oleh institusi atau badan-badan lainnya. Karena dalam suatu kelompok menimbulkan berkembangnya bos-bos kecil disegala lapisan masyarakat. Yang intinya tidak lain adalah sikap hedonism dan kekerasan”.

Didalam film ini tergambar bagaimana para pelaku-pelaku kriminal menggunakan media pembersihan (*the purge*) ini untuk melakukan tindakan kriminalitas dengan kekerasan, penganiayaan, dan juga pembunuhan. Dan adegan-adegan para oknum kriminal melakukan tindakan kekerasan dengan menyakiti orang lain seperti memukul serta menendang dan melakukan aksi brutal yang dilakukan oleh sekelompok orang, tidak hanya itu didalam adegan tersebut banyak hal yang dilakukan sekelompok orang untuk menakut-nakuti orang lain dengan melakukan ancaman dan tindakan kriminal lainnya seperti merampas hak orang lain yakni dengan melakukan pencurian, dan ketidakadilan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh suatu kepuasan.

Diasumsikan bahwa didaerah perkotaan kriminalitas berkembang terus sejalan dengan bertambahnya penduduk, pembangunan, modernisasi, dan urbanisasi. Sehingga dikatakan bahwa perkembangan kota selalu disertai dengan perkembangan kualitas dan kuantitas kriminalitas. Akibatnya, perkembangan keadaan ini menimbulkan keresahan masyarakat dan pemerintah di kota tersebut.

Sebagai suatu kenyataan sosial, masalah kriminalitas tidak dapat dihindari dan memang selalu ada. Sehingga wajar bila menimbulkan keresahan, karena kriminalitas dianggap sebagai suatu gangguan terhadap kesejahteraan penduduk di daerah perkotaan serta lingkungannya. Sehubungan dengan keadaan ini, penduduk

dan pemerintah bereaksi untuk memberantas masalah kriminalitas. Walaupun dengan harus menggunakan beberapa cara yang juga menggunakan kekerasan.

Max Stiner mengatakan perilaku agresif manusia itu dapat diwujudkan dalam peperangan, kejahatan, dan segala perilaku kriminal atau anarkis yang ditimbulkan oleh insting bawaan yang telah terprogram secara genetic yang dapat disalurkan oleh media apapun. Setelah dilakukan penelitian lebih sering dalam film ini, maka penggambaran atau representasi kriminalitas lebih banyak dilakukan dengan menggunakan kekerasan yang dapat melukai dan menyakiti hingga dapat menyebabkan kematian pada orang lain.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan :

1. Film *The Purge Anarchy* yang merupakan film yang bergenre thriller yang di mana hampir disetiap adegannya mengandung unsur kriminalitas seperti yang telah digambarkan bahwa dengan penculikkan, pemukulan, mencekik, membunuh, menyiksa, menembak seseorang adalah simbol dari kriminalitas yang terkandung pada film ini. Dengan melakukan representasi yaitu penggambaran secara deskriptif di dalam tipe penelitian pada setiap analisa di dalam sebuah tabel telah disimbolkan bahwa kriminalitas dilakukan dengan menggunakan kekerasan dengan makna arti agar penonton yang melihat film ini dapat terbawa alur cerita dan dapat membaur dengan suasana kekejaman, kekacauan yang terjadi pada malam acara pembersihan tersebut seperti halnya yang telah diuraikan pada karakteristik pada film itu sendiri.
2. Kriminalitas direpresentasikan melalui adanya tindakan yang dapat berpengaruh bagi kehidupan yaitu dengan adanya kekerasan dalam diri sendiri, kekerasan terhadap orang lain, kekerasan kolektif dan juga kekerasan dengan skala besar. Pemahaman kriminalitas pada film ini bukan hanya kepada tindakannya saja tetapi latar tempat, suasana, ceceran darah beserta efek audio pada film ini menyuguhkan efek-efek ketegangan

yang terlihat sebagai sebuah realita yang terjadi pada malam pembersihan (*the purge*).

3. Berdasarkan segitiga makna Charles Sanders Peirce, simbol-simbol kriminalitas yang ada di dalam film *The Purge Anarchy* yang diperlihatkan hampir disetiap adegannya seperti mengancam seseorang, bertindak memukul yang dapat menyakiti orang lain, aksi brutal sekelompok orang, ketidakadilan seseorang sehingga memicu tindak kekerasan terhadap orang lain. Adegan-adegan tersebut membentuk sebuah penggambaran tentang unsur-unsur kriminalitas.
4. Didapati juga tanda-tanda kriminalitas penghancuran secara brutal, kekacauan terjadi dimana-mana serta penyiksaan fisik terhadap seseorang bahkan berujung dengan kematian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran yang ingin diajukan oleh penulis dalam hal ini :

5.2.1 Saran Akademis

Setelah peneliti melakukan analisa terhadap film *The Purge Anarchy* terkait dengan representasi kriminalitas, peneliti berharap agar penelitian serupa semakin banyak dilakukan. Sebab kajian kekerasan berada sangat dekat dan nyata terjadi disekitar kehidupan manusia dengan berbagai problem pada zamannya, sehingga sangat tepat untuk dijadikan studi bagi mahasiswa ilmu komunikasi khususnya. Apalagi pemikiran kriminalitas secara mendalam dengan perspektif semiotika sangat sulit karena banyak sekali unsur-unsur tanda makna yang terkaji dan disimbolkan menjadi sebuah objek tertentu.

5.2.1 Saran Praktis

Seluruh tindakan-tindakan kriminalitas di dalam sebuah film tidak semua harus diperlihatkan secara beringas. Dan seharusnya tindakan kriminalitas di adegankan supaya mendapatkan arti yang positif yaitu dengan adegan kriminalitas masyarakat dapat diberi pelajaran agar harus lebih berhati-hati dan juga dapat lebih waspada dengan segala tindakan-tindakan kriminalitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Grafindo Media Pratama, Cetakan ke 1, 2006
- Admiranto, A. Gunawan, *Sosiologi Postmodern*, Yogyakarta : Kanisius, 2004
- Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Massa*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bungin, Burhan, *Kontuksi Sosial Media Massa*, Surabaya:Kencana Prenada Media Group. Edisi Pertama Cetakan Ke-2, 2008
- . *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindom Persada. 2001
- . *Sosiologi Komunikasi edisi pertama cetakan ke-3*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006
- Burton, Graeme, *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta : Jalasutra, 2012
- . *Membicarakan Televisi*, Bandung : Jalasutra, 2007
- Effendy, Onong Uchjana, *Teori Dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LKSIS Pelangi Aksara.2001
- Rakhmat, Jalaludin, *Teori-teori Komunikasi*, Bandung : CV Remadja Karya.
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta : Kanisius.2007
- Hidayat, Dedy Nur, M.Si, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta.

- Hidayat, Komarrudin, *The Wisdom Of Live Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.2008
- Karlinah, Siti, *Komunikasi Massa*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2004
- Mahdi, Muhammad Al, *Teori Kesatuan Kewujudan (Jilid2)Sikap Sosial Manusia*, Malaysia : Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad. 2005
- Mc Quail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, 2011
- Minderop, Albertine, *Pragmatisme Sikap Hidup dan Prinsip Politik*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.2006
- Mohamad, Gunawan, *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*, Jakarta : Pustaka Alvabet. 2005
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ROSDA. 2008
- Nietzsche, A. Setyo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta : Galang Press. 2004
- Nurdiaman, Aa, *Pendidikan Kewarganegaraan Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta : PT. Prabumi Mekar. 2006
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : PT. RajaGarafindo Persada. 2007
- Pudjiastuti, Puline, *Sosiologi*, Jakarta : PT. Grasindo,
- Rachmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group. 2010
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta :Graha Ilmu, 2009.
- Sendjaja, Djuarsa, *Teori Komunikasi*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Jakarta : Remaja Rosda Karya. 2004

----- . *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2006

----- . *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2009

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi ; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra wacana Media. 2011

Zoest, Van dan Panuti Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992

Sumber Lain :

Rahmawati Oktarin, *Kriminal*, diakses pada tanggal 29 januari 2015 pada pukul 00:55 WIB : http://rahmawatioktarin.blogspot.com/2012/12/kriminal_25.html

Adrianus Meliala, *Kriminalitas dan media massa* , diakses pada tanggal 29 januari pukul 01.14 WIB : <http://www.rmbiografi.com/04/2012/adrianus-meliala-kriminalitas-dan-media-massa/>

Sinta, *Definisi Representasi*, Diakses tanggal 8 oktober 2014, Jam 15.03 WIB : http://www.jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/11/blcom_sinta_sept2007.pdf

Fanii Zaldi, *Konstruksi Sosial Media Massa*, diakses pada tanggal 19 november 2014, jam 16:19 WIB : https://www.academia.edu/7449879/Konstruksi_Sosial_Media_Massa



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

LAMPIRAN

COVER DVD DAN POSTER FILM THE PURGE ANARCHY



TOKOH KARAKTER UTAMA FILM THE PURGE ANARCHY

Frank Grillo sebagai Leo Barnes



Zach Gilford sebagai Shane



Kiele Sanchez sebagai Liz



Carmen Ejogo sebagai Eva Sanchez



Zoe Soul sebagai Cali

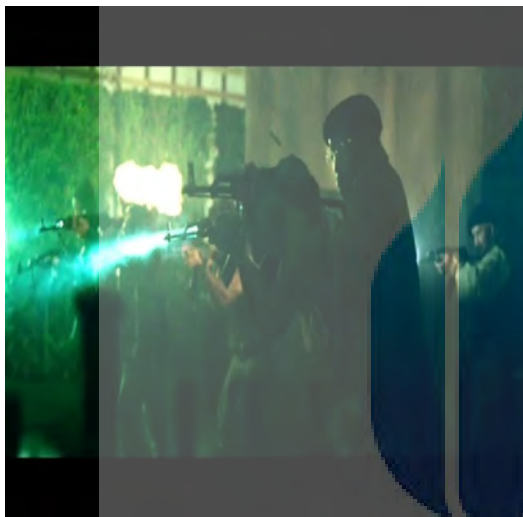


Michael K William sebagai Carmelo Johns



POTONGAN GAMBAR FILM THE PURGE ANARCHY





CURRICULUM VITAE



I. PERSONAL DETAILS

Full Name : Muhammad Ramadhoni
Address : Jln. Kebun Kelapa no. 18 Tegal Alur, Jakarta barat,
Indonesia 11080
Phone Number : 081317495359 / 085775555048
Place & Date of Birth : Binjai, March 23, 1991
Sex : Male
Marital Status : Single
Religion : Islam
Nationality : Indonesia

II. EDUCATION DETAILS

1. 1996 – 2002 Elementary School / SDN 01 Jakarta
2. 2002 – 2005 Junior High School / SMP 06 Jakarta
3. 2005 – 2008 Senior High School / SMA 07 Jakarta
4. 2015 S1 Broadcasting of Mercu Buana University

III. JOB EXPERIENCES / COURSE

Tele Marketing

August – Desember 2008 at RBS Bank

Photographer

January – March 2009 at PT. Lian Mipro (Event Organizer)

PIC (Person In Charge)

October – March 2009-2010 at PT. Shownation (Event Organizer)

Marketing Executive

March – November 2010 at PT. Triple Eight (Event Organizer)

Project Manager

Desember - November 2010 - 2012 at PT. Kita Communication (Event Organizer)

Project Manager

January – April 2012 - 2014 at PT. Go On (Event Organizer)

CURRICULUM VITAE

IV. COMPUTER SKILLS

Programming, graphic design, microsoft word, microsoft excel, microsoft access, microsoft power point, visual basic, adobe photosop.

V. PERSONALITY

Good attitude, kind, communicative, diligent, tolerant, target oriented, be responsible.

VI. JOB'S DESCRIPTION

Photographer / Cameraman

PIC (Person In Charge)

LO (Liaison Organizer)

Preparation of concept requirement and event requirement

Project Manager

Meeting Budget Arrangement

Marketing Executive



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jakarta, 23 Februari 2015

Muhammad Ramadhoni